



Analisis Konflik Batin Tokoh dalam Novel Ivanna van Dijk karya Risa Saraswati

Laura Mawita B. R. Sembiring

Universitas Pasundan

Surel: olakembaren19@gmail.com

Dheni Harmaen

Universitas Pasundan

Surel: dheniharmaen@unpas.ac.id

Desti Fatin Fauziyyah

Universitas Pasundan

Surel: destifatinfauziyyah@unpas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati dan mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya teknik catat dan baca, serta dokumentasi. Adapun hasil penelitian yaitu: pertama, struktur intrinsik yang terdapat pada novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati meliputi cerita, tema, latar (tempat, waktu, suasana), tokoh dan penokohan, plot (eksposisi, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian), sudut pandang (orang pertama tunggal dan orang ketiga tunggal), serta gaya bahasa (simile, metafora, alegori, personifikasi, hiperbola, tautologi, dan sarkasme). Kedua, konflik tokoh yang terdapat pada novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati meliputi konflik batin dan konflik fisik serta terdapat konflik internal dan eksternal.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 13 Nov 2021

Revisi Pertama 20 Nov 2021

Diterima 10 Des 2021

Tersedia Daring 20 Mar 2022

Tanggal Penerbitan 1 Apr 2022

Kata Kunci:

konflik batin, novel, struktur

1. PENDAHULUAN

Pada karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan permasalahan pada kehidupan yang diciptakan seorang pengarang melalui karyanya. Konflik tersebut dapat dikonstruksi dari aspek-aspek kejiwaan yang dialami para tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati menyajikan konflik tokoh yang begitu kuat.

Berkaitan dengan itu, sastra digunakan untuk menyampaikan suatu bentuk perwujudan ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Sastra juga merupakan hasil karya manusia yang mencerminkan kehidupan manusia dengan segala permasalahan-annya yang merupakan penggambaran dari seorang pengarang yang terjadi dalam lingkungannya.

Selain itu, karya sastra dianggap sebagai representasi kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman (Wiyatmi, 2013). Oleh karena itu, segala hal yang terkandung dalam karya sastra bukan hanya bersifat fiksi, akan tetapi cermin dari kehidupan nyata yang dilihat, di-dengar, dirasakan, dan dialami langsung oleh pengarang. Realitas inilah kemudian menjadi inspirasi bagi sastrawan untuk dituliskan ke dalam wujud karya sastra.

Karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat kompleks. Berdasarkan hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Suhariato (1982) mengatakan, "Sastra ditulis atau diciptakan oleh pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman, dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan-nya kepada pembaca. Pengarang berharap apa yang dituangkannya dapat menjadi sebuah masukan, sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan nyata." Berdasarkan perkembangannya, sastra dapat berfungsi sebagai pembentuk watak-watak pribadi secara personal dan sosial. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna baik di hadapan pencipta maupun di hadapan sesama umat.

Sehingga, ketertarikan terhadap sebuah karya sastra dapat ditentukan dari adanya konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Ivanna Van Dijk karya Risa Saraswati. Novel ini bercerita tentang hantu Belanda berambut pirang yang selalu terlihat marah, gusar, dan mengusir siapa pun yang datang ke rumah. Hantu yang benci dengan orang berwajah Melayu, dia benci perempuan-perempuan cantik, dia benci keluarga manusia yang berbahagia. Namanya adalah Ivanna, yang selalu membuat Risa ketakutan dan hampir melakukan upaya bunuh diri.

Novel ini bercerita tentang hantu perempuan Belanda berambut pirang yang selalu terlihat marah, gusar, dan mengusir siapa pun yang datang ke rumahnya. Ivanna dikisahkan sebagai hantu yang benci dengan orang berwajah Melayu dan tidak menyukai

perempuan cantik. Selain itu, dia dikisahkan benci kepada keluarga manusia yang berbahagia. Tokoh Ivanna dikisahkan selalu membuat Risa ketakutan dan hampir bunuh diri. Karakter Ivanna yang demikian dikisahkan terjadi karena Ivanna memiliki konflik batin.

Tujuan menganalisis sastra dengan tinjauan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek kepribadian tokoh utama yang terkandung di dalam karya sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Peneliti sebelumnya membahas Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer: *Tinjauan Psikologi Sastra* (Retnaningsih, 2010). Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang telah diteliti yakni; persamaan peneliti sebelumnya menggunakan psikologi sastra sebagai pendekatan karya sastra dan perbedaan yang terdapat pada pada artikel sebelumnya adalah objek penelitian yang digunakan berfokus pada unsur-unsur struktural meliputi tema, alur, tokoh, dan setting, serta judul karya sastra yang terdapat dalam novel tersebut adalah *Midah Simanis Bergigi Emas*.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2019). Dalam penelitian itu, rasialisme merupakan aspek dominan dalam permasalahan yang terjadi dalam masyarakat multikultural yang dikisahkan dalam novel *Ivanna Van Dijk*. Kesenjangan sosial antara kaum penjajah dengan pribumi memunculkan stereotipe yang menjadi akar rasialisme. Persamaan penelitian Gunawan (2019) dengan penelitian ini adalah novel yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yaitu psikologi sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai pisau bedahnya, lebih tepatnya menggunakan teori psikoanalisis yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud yakni tentang hakikat dan perkembangan kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem yaitu id, ego dan superego.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan hasil analisisnya. Teori psikoanalisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati serta implementasinya terhadap bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pertama teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Ivana Van Dijk* karya Risa Saraswati. Kedua, dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa struktur intrinsik yang terdapat dalam *Ivanna Van Dijk* tema, latar (tempat, waktu, dan suasana), tokoh dan penokohan, plot (eksposisi, komplikasi, klimaks, penyelesaian), sudut pandang (orang pertama tunggal dan

orang ketiga), dan gaya bahasa terdapat (simile, metafora, alegori, personifikasi, hiperbola, tautologi, dan sarkasme).

Novel tersebut bertemakan kesedihan seorang perempuan Belanda yang dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini. “Dendam membuatnya gila, dan dia bertekad membalaskan dendam itu. Nyawa harus dibayar dengan nyawa. Sebuah rencana jahat telah tersusun rapi. Rencana yang kelak akan membinasakan keluarga Brouwer.” (Saraswati, 2018, p. 159).

Latar tempat yang terdapat dalam novel ini adalah kamar, koridor, rumah, dapur, Netherland, Batavia, Hindia Belanda, gereja, kantor, dan Bandung. Latar waktu yang terdapat dalam novel ini adalah malam, pagi, minggu, siang, dan sore. Sementara itu, latar suasana yang terdapat di dalam novel ini adalah suasana bahagia, harmonis, suasana yang tidak baik, suasana sedih, amarah, dendam, dan menegangkan.

Dalam novel, terdapat tiga pembedaan tokoh yakni, tokoh utama ialah Ivanna Van Dijk. Sementara itu, tokoh bawahan ialah tokoh Aku, Peeter Van Dijk, Suzie Van Dijk, Dimas Van Dijk, Goenawan, Saiful, Elizabeth Brouwer, Rudolf Brouwer, dan Matsuya. Kemudian, tokoh tambahan yaitu Sarinah, Charles, Agatha Brouwer, Tuan Douwis, Nyonya Sari, Tentara Netherland, Tentara Jepang, Anne, Irina, dan Harry, Ishak dan Titi, serta Riri. Penokohan terdapat dua karakter kompleks atau bulat (jumlah 1) karakter sederhana atau datar (jumlah 18). Berdasarkan aspek penokohan, terdapat karakter kompleks atau bulat (jumlah 1) karakter sederhana atau datar (jumlah 18) yang dapat dibuktikan pada halaman (4, 5, 7, 10, 20, 19, 25, 27, 33, 34, 36, 87, 90, 99, 166, 169, 275, 2, 3, 5, 18, 20, 25, 42, 80, 90, 117, 160, , 168, 169). Dari aspek plot, novel ini mengandung tahapan eksposisi, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. Secara eksplisit, tahapan tersebut tampak melalui halaman 18, 150, 151, 159, 161, 200, 202, 206, dan 209.

Struktur plot terdapat eksposisi. Eksposisi tampak saat Ivanna mendatangi tokoh Aku. “Ivanna, jika memang ini adalah kamu, datanglah, dan bicaralah dengan baik kepadaku. Aku bukan musuhmu, aku ingin berdamai dan berteman denganmu.” (Saraswati, 2018, p. 18)

Selanjutnya adalah tahapan konflik. Konflik mulai muncul saat Rudolf berkomentar. “Baju macam apa yang kalian kenakan? Sungguh tidak sopan. Begini cara kalian menyambut tamu kehormatan seperti kami?” Peeter dan Suzie tampak resah mendengar komentar Rudolf. Lainnya halnya dengan Ivanna, yang mengepalkan tangannya mendengar laki-laki arogan itu berbicara buruk. Ivanna sakit hati melihat keluarganya diperlakukan sekasar itu oleh tuan Brouwer, dan dia sangat marah kepada Elizabeth. karena cerita Elizabeth mengenai Dimas adiknya, tuan Rudolf Brouwer mengusir Dimas dari ruang makan keluarga Van Dijk. Alasannya sungguh sepele, hanya karena jijik melihat anak bernama aneh di dekatnya.”(Saraswati, 2018, pp. 150–151).

Selanjutnya adalah tahapan komplikasi. Komplikasi terjadi dalam peristiwa adanya hal yang membuat keluarga Van Dijk hancur. Berikut adalah kutipannya. “Hal ini membuat keluarga Van Dijk kian hancur. Peeter merasa sangat bersalah atas kejadian ini. Tak lama setelah kematian istrinya, dia nekat bunuh diri di ruang kerja keluarga rumah keluarga Van Dijk dengan cara menembak kepalanya sendiri menggunakan pistol yang selalu dia simpan di dalam lemari. Tinggal Ivanna Van Dijk yang tersisa. Dia marah,

memekik, berteriak-teriak seperti orang gila saat menemukan jasad sang ayah. Sungguh malang nasibnya, dengan susah payah, dia menggali makam sendirian, memasukkan jasad sang ayah ke dalam peti usang, lalu menimbun peti itu sendiri. Dendam membuatnya gila, dan dia bertekad membalaskan dendam itu. Nyawa harus dibayar dengan nyawa. Sebuah rencana jahat telah tersusun rapi. Rencana kelak akan membinasakan keluarga Brouwer.” (Saraswati, 2018, pp. 159–161).

Selanjutnya adalah tahapan klimaks. Klimaks terjadi saat tokoh mengungkapkan perasaannya kepada Tuhan. Berikut adalah kutipannya. “Tuhan, aku berpisah denganmu hari ini. Maaf jika tak lagi mempercayai keberadaan-Mu. Bagiku, Kau adalah mimpi yang ada dalam pikiran manusia-manusia bodoh seperti aku yang dahulu. Tapi, maaf Tuhan, aku tak mau terus-menerus membodohi diriku dengan percaya bahwa kau memang ada. Bertahun-tahun kami sekeluarga berharap belas kasih-Mu, karena kami yakin hanya kau harapan kami. Nyatanya mereka semua mati sia-sia, sekarang aku sendirian, dan sayangnya hanya aku yang mulai sadar, bahwa keberadaan-Mu hanya omong kosong belaka. Aku takkan lagi meminta belas kasih-Mu. Aku akan membalaskan semua dendamku ini sendirian.” (Saraswati, 2018, p. 164).

Selanjutnya adalah tahapan penyelesaian. Tahapan ini terjadi saat peristiwa pengungkapan penyesalan yang dikutip berikut ini. “Meskipun menyaksikan orang-orang yang menghancurkan keluarganya disakiti, perasaan Ivanna Van Dijk ternyata tidak menjadi lebih baik. Dia bertanya-tanya, apalagi yang harus kulakukan agar jiwa ini menjadi tenang? Mengapa aku asih merasa hampa? Aku tetap tak bahagia. Dendamku masih membara, amarahku masih berkobar. Tak ada yang bisa kulakukan selain menyalahkan diriku yang memang salah. Aku yang sudah membenci Tuhan, terlalu malu untuk mengungkapkan penyesalanku dihadapan-Nya lagi.” (Saraswati, 2018, pp. 206–209).

Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan terjadi dalam latar tempat berupa kamar, koridor, rumah, dapur, Netherland, Batavia, Hindia Belanda, gereja, kantor, dan Bandung. Latar waktu yang terdapat dalam novel itu adalah malam, pagi, Minggu, siang, dan sore. Sementara itu, suasana yang terbangun adalah bahagia dan harmonis, suasana yang tidak baik, suasana sedih, amarah, dan dendam, serta menegangkan, dan pertumpahan darah.

Sedih, amarah, dan dendam, serta menegangkan, dan pertumpahan darah. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini merupakan sudut pandang orang pertama tunggal dan orang ketiga. Sudut pandang tersebut tampak secara eksplisit melalui kutipan berikut. “Aku kembali berkata dalam hati, Ivanna, jika memang ini adalah dirimu, bicaralah karena aku tak suka dibuntuti dengan cara seperti ini. Bicaralah, seperti yang lainnya.” (Saraswati, 2018, p. 12)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan sudut pandang orang pertama dengan menggunakan kata ganti “aku”. Selain menggunakan sudut pandang pertama, dalam novel ini pun digunakan sudut pandang orang ketiga. Berikut adalah contohnya.

“Ivanna kecil yang polos, hanya paham jika Hindia Belanda adalah surga bagi keluarganya.” (Saraswati, 2018, p. 22)

Dalam novel ini terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut berupa simile, metafora, alegori, personifikasi, hiperbola, tautologi, dan sarkasme. Berikut adalah contoh

gaya bahasa berupa simile yang terdapat dalam novel. “Bagai kerbau dicocok hidung, aku balas mengulurkan tangan.” (Saraswati, 2018, p. 10). Majas simile adalah majas perbandingan yang membandingkan secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding. Digunakannya majas tersebut memiliki efek terhadap tokoh cerita sehingga cerita terasa begitu hidup (Yono & Mulyani, 2017).

Selain majas simile, dalam novel ini digunakan pula majas hiperbola. Majas hiperbola adalah majas perbandingan yang melebih-lebihkan sesuatu (Yono & Mulyani, 2017). Berikut adalah kutipannya. “Kulihat wajah lain di sana, wajah seorang perempuan berambut pirang yang menatap ke arah cermin dengan sorot mata mengerikan.” (Saraswati, 2018, p. 22). Penggunaan majas tersebut berfungsi mempertegas suasana.

Selain majas hiperbola, majas alegori pun digunakan dalam novel ini. Majas alegori merupakan pemanfaatan bahasa yang dilakukan dengan cara menampilkan suatu cerita singkat yang mengandung makna kiasan (Sari et al., 2013). Berikut adalah kutipannya. “Kepindahan keluarga Brouwer ke Bandoeng ternyata bukan isapan jempol belaka.” (Saraswati, 2018, p. 12). Majas tersebut membuat pembaca mengetahui bahwa keluarga tersebut pindah ke Bandung.

Selanjutnya, majas tautologi pun terdapat dalam novel ini. Majas tautologi adalah majas yang menggunakan kata atau frasa yang searti dengan kata atau frasa yang disebutkan terdahulu. Berikut adalah kutipannya. “Tuhan, aku berpisah denganmu hari ini. Maaf jika aku tak lagi mempercayai-Mu. Bagiku, kau hanyalah mimpi yang ada dalam pikiran manusia bodoh seperti aku yang dahulu. Tapi, maaf Tuhan, aku tak mau terus-menerus membodohi diriku dengan percaya bahwa kau memang ada.” (Saraswati, 2018, p. 164).

Selanjutnya, majas metafora pun terdapat dalam novel ini. Berikut adalah kutipannya. “Tidak sedikit pria hidung belang yang menjadi langganannya bercerita tentang segala persoalan mereka.” (Saraswati, 2018, p. 167). Majas tersebut tampak dari adanya penggunaan frasa hidung belang. Hal tersebut digunakan untuk mengganti lelaki yang gemar mempermainkan perempuan. Selanjutnya, majas yang digunakan dalam novel ini adalah majas sarkasme. Berikut adalah kutipannya. “Wanita pengkhianat, hidup dan matimu tak akan tenang! Tuhan akan melaknatmu! Terkutuklah kau!” (Saraswati, 2018, p. 177). Majas tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal yang membuncah.

Selanjutnya, majas yang digunakan dalam novel ini adalah majas personifikasi. Berikut adalah kutipannya. “Sejak kedatangan mereka, keluarga Brouwer bagaikan lenyap ditelan bumi.” (Saraswati, 2018, p. 200). Pada kutipan tersebut, bumi seolah-olah seperti manusia yang dapat menelan makanannya.

Melalui penelusuran terhadap struktur intrinsik di atas, tampak bagaimana konflik batin melalui aspek-aspek yang tergambar melalui struktur. Dalam novel, tersebut terdapat konflik fisik, batin, konflik batin internal, dan konflik batin eksternal. Konflik batin tersebut tampak dalam peristiwa kelahiran adik dari tokoh aku. Berikut adalah kutipannya. “Aku terlahir untuk menjadi malaikat pelindung adikku. Aku menyayangnya lebih dari diriku sendiri. Biarkan saja aku dihina, dianggap bodoh, ditertawakan, asal aku masih bisa berdiri kuat menjaganya....” (Saraswati, 2018, p. 61).

Konflik selanjutnya, tampak dari bagaimana tokoh Ivanna terpaksa bekerja di rumah pelacuran. Berikut adalah kutipannya. “Ya, dia terpaksa bekerja disebuah rumah pelacuran. Tidak ada yang tau bahwa dia adalah Ivanna Van Dijk. Ivanna menjadi primadona di rumah nyonya Sari. Berbondong-bondong lelaki hidung belang mengantre ingin ditemani....” (Saraswati, 2018, p. 166).

Konflik selanjutnya adalah konflik batin yang dialami tokoh aku yang kemudian mengungkapkan perasaannya berikut ini. “Tuhan, aku berpisah dengan dirimu hari ini. Maaf jika aku tak lagi mempercayai-Mu. Bagiku, Kau hanyalah mimpi yang ada dalam dipikiran manusia-manusia bodoh seperti aku yang dahulu. Tapi, maaf Tuhan, aku tak mau terus menurus membodohi diriku dengan percaya bahwa Kau memang ada. Bertahun-tahun kami sekeluarga berharap belas kasih-Mu, karena kami yakin hanya Kau harapan kami. Nyatanya, mereka semua mati sia-sia. Sekarang, aku sendirian dan sayangnya hanya aku yang mulai sadar bahwa keberadaan-Mu hanya omong kosong belaka. Aku tak akan lagi meminta belas kasih-Mu. Aku akan membalaskan semua dendamku ini sendirian.” (Saraswati, 2018, p. 164).

Konflik eksternal dapat terlihat melalui kutipan berikut. “Mama, papa, Dimas, dendamku akan segera terbalaskan. Aku tak akan mati sebelum membalas kematian kalian. Tunggu aku di sana, aku akan segera menemui kalian setelah semuanya selesai.” (Saraswati, 2018, p. 167).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik batin dalam struktur novel Ivanna Van Dijk merupakan unsur yang dominan. Konflik tersebut tampak melalui tema, latar, tokoh dan penokohan, plot, sudut pandang, serta gaya bahasa. .

5. DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, M. A. P. (2019). Rasialisme dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Retnaningsih, I. (2010). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Saraswati, R. (2018). Ivanna Van Dijk. PT Bukune Kreatif Cipta.
- Sari, M. K., S, H. S., & R, S. (2013). Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak Mangutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 1(2).
- Suharianto, S. (1982). Dasar-dasar Teori Sastra. Widya Duta.
- Wiyatmi. (2013). Bahan Ajar Sosiologi Sastra. Kanwa Publisher.
- Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. 200 Seloka, 6(2), 200–207. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.